

ΑΓΑΠΕ (AGAPE) KASIH KEPADA ALLAH DAN SESAMA: KAJIAN BIBLIKAL WAHYU 2:1-7

Agustin Halawa¹, Radiman Siringoringo²

Teologi, STT Trinity Parapat, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: radimansiringoringo@gmail.com¹, gustihalawa31@gmail.com²

Info Artikel

Submitted: 03 Januari 2026

Revised : 10 Februari 2026

Accepted: 15 Februari 2026

Published: 16 Februari 2026

Keywords: Love; first love; Revelation 2:1-7; love for God; love for people

Kata Kunci: Kasih; Kasih mula-mula; Wahyu 2:1-7; kasih kepada Allah; kasih kepada sesama

Abstract

In the New Testament (NT) there are four words used for the term love. They are storge love (the love of parent for their children), Eros love (amorous love), philia love (friendship love), and agape love (the love of God for man). This article will focus on agape love in relation to the first love according to Revelation 2:1-7. This research was conducted using a qualitative method with hermeneutical-exegesis study. The results obtained found that love in Revelation 2:1-7 is not only to God but also to fellow human beings (two persons)

Abstrak

Dalam Perjanjian Baru (PB) terdapat empat kata yang digunakan untuk istilah kasih. Kata-kata tersebut adalah cinta storge (cinta orang tua kepada anak-anaknya), cinta Eros (cinta asmara), cinta philia (cinta persahabatan), dan cinta agape (cinta Allah kepada manusia). Artikel ini akan berfokus pada cinta agape dalam kaitannya dengan cinta pertama menurut Wahyu 2:1-7. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi hermeneutika-eksegesis. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa cinta dalam Wahyu 2:1-7 bukan hanya kepada Allah tetapi juga kepada sesama manusia (dua pribadi).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Secara umum, “kasih” dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang memiliki perasaan sayang, suka, atau kepedulian terhadap sesuatu, baik itu kepada sesama manusia maupun terhadap benda atau konsep tertentu (Marbun Rencan, 2019). Dalam pengertian lain, istilah *kasih* sering disamakan dengan *cinta*, yang mencerminkan perasaan suka, harapan, serta keinginan untuk memberikan perhatian dan kepedulian kepada sesuatu atau seseorang (Marbun Rencan, 2019). Menurut Malcom Brownle, kasih berasal dari kedalaman batin seseorang dan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Kasih yang hanya didasarkan pada belas kasihan semata tidak dapat dikategorikan sebagai kasih yang sejati. Kasih yang sejati harus terwujud dalam tindakan konkret serta kebenaran, tidak hanya bersumber dari belas kasihan atau ketertarikan terhadap orang lain, melainkan harus disertai dengan tekad yang kuat dan komitmen penuh. Kasih yang demikian

seharusnya mencerminkan teladan Kristus yang mengasihi dengan tulus dan tanpa syarat (Yoh. 3:17-18) (Marbun Rencan, 2019). Dalam bahasa Yunani, ada empat kata yang dipakai untuk istilah “kasih”, yaitu:(Sorni Lami, 2023).

1. Στοργη (*storge*), yaitu seperti kasih orang tua atau seorang ibu kepada anaknya.
2. Φιλία (*filia*), yaitu kasih yang terjalin dalam hubungan persahabatan atau persaudaraan yang melebihi ikatan keluarga.
3. Έρος (*eros*), yaitu kasih yang tertarik terhadap sesuatu kerana dianggap baik, biasanya terjalin antara pasangan kekasih.
4. Αγάπη (*agape*), yaitu kasih yang tidak bersyarat, yang identik dengan kasih Tuhan kepada umat-Nya, seperti kasih Allah kepada mausia.

Dalam tulisan ini (Why. 2:1-7), penulis tidak akan membahas semua istilah “kasih”, namun penulis akan membahas kasih *agape* yang secara khusus ditemukan di kitab Wahyu pasal 2:1-7.

Pembacaan teks Wahyu 2:1-7 memperkenalkan konsep “kasih mula-mula”. Kasih ini, yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*, dapat diibaratkan sebagai kasih yang begitu mendalam, seperti yang dimiliki seseorang ketika pertama kali bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus. Pada momen itu, ia mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan—bagaikan seseorang yang sedang mengalami "jatuh cinta". Kasih mula-mula menampakkan dirinya sebagai kasih yang murni, tidak campur aduk dengan yang lain. Kasih di sini bisa diterjemahkan dalam kata kerja yang berarti harus dikerjakan terus-menerus. Kasih mula-mula, bersifat hangat, menggetarkan serta bersifat spontan, jauh dari sikap pura-pura atau rekayasa (kemunafikan). Kasih mula-mula tidak pernah mau menyakiti serta rela berkorban, tanpa merasa berkorban, memberikan apa saja demi yang dikasihinya. Kasih mula-mula yaitu kasih yang menggelora, kasih yang mencakup segala sesuatu, dan kasih yang hanya tertuju kepada yang dikasihi (Mounce, 1998).

Namun, paradigma “kasih mula mula” mengalami diskursus dikalangan para pakar. Sejumlah peneliti menegaskan bahwa kasih *agape* dalam Wahyu 2:1-7 secara eksklusif mengacu pada kasih kepada Allah. Juita Lusiana Sinambela dkk., dalam artikelnya, menyatakan bahwa kasih *agape* yang dimaksud dalam perikop ini menggambarkan kasih gereja yang erat terhadap Tuhan, penuh kesetiaan, pengabdian, dan kasih sayang. Pandangan ini sejalan dengan berbagai interpretasi yang melihat hubungan antara Kristus dan jemaat-Nya dalam konteks hubungan pernikahan, sebagaimana juga disinggung dalam Efesus 5:25-27 (Sinambela et al., 2022). Senada dengan itu,

Sorni Lami dalam artikelnya menegaskan bahwa kasih yang ditinggalkan oleh jemaat Efesus adalah kasih kepada Allah. Ia menjelaskan bahwa kasih ini telah menjadi dingin, sehingga jemaat Efesus tidak lagi mengasihi Tuhan seperti semula. Pendapat ini menegaskan bahwa dosa utama jemaat Efesus bukanlah penyimpangan doktrinal, melainkan penurunan kualitas kasih mereka terhadap Tuhan (Sorni Lami, 2023).

J. Wesley Brill, dalam bukunya *Surat-Surat kepada Ketujuh Jemaat*, juga berpendapat bahwa kasih yang dimaksud dalam Wahyu 2:1-7 adalah kasih kepada Kristus. Ia menekankan bahwa jemaat Efesus telah meninggalkan Tuhan dengan kehilangan kasih mula-mula yang mereka miliki. Perspektif ini menyoroti bahwa meskipun jemaat Efesus tetap teguh dalam doktrin dan pelayanan mereka, kasih mereka kepada Kristus telah berkurang, sehingga teguran dalam Wahyu 2:1-7 bersifat serius (J. Wesley Brill, 2004).

Dalam pandangan yang serupa, David L. Mathewson berpendapat bahwa kasih dalam Wahyu 2:1-7 secara eksklusif merujuk pada kasih yang sepenuhnya tertuju kepada Kristus. Ia menegaskan bahwa teguran yang diberikan kepada jemaat di Efesus bukan disebabkan oleh berkurangnya kasih terhadap sesama, melainkan karena kemerosotan dalam relasi mereka dengan Kristus. Dengan demikian, kasih mula-mula dalam konteks ini harus dipahami sebagai kasih yang personal, mendalam, dan tak terbagi kepada Kristus sebagai pusat iman dan kehidupan rohani jemaat (Mathewson, 2020). Tony Reinke juga menegaskan bahwa kasih *agape* dalam Wahyu 2:1-7 merupakan bentuk kasih ilahi yang berpusat pada relasi manusia dengan Allah. Reinke menyoroti bahwa kasih kepada Allah adalah inti dari perintah kasih dalam Alkitab, dan kehilangan kasih ini berarti kehilangan relasi yang benar dengan Tuhan (Reinke, 2013).

Beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa kasih mula-mula dalam Wahyu 2:1-7 merujuk pada kasih kepada Allah atau Kristus, yang telah mengalami kemunduran dalam kehidupan jemaat Efesus. Meskipun demikian, dimensi kasih kepada sesama dalam Wahyu 2 cenderung terpinggirkan dalam analisis, padahal entitas "kasih mula-mula" tidak merujuk hanya kepada Allah saja, namun juga sesama. Oleh karena itu, penelitian ini lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam makna kasih mula-mula dalam konteks jemaat Efesus. Dengan demikian penelitian ini berupaya menemukan bahwa kasih *agape* tidak hanya kasih kepada Allah tetapi juga pada sesama. Bagaimana upaya itu dapat dilakukan? upaya yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah berfokus pada kajian biblikal Wahyu 2:1-7 tentang kasih mula-mula

Metode Penelitian

Penelitian mengenai *αγάπη* (agape) kasih kepada Allah dan Sesama: Kajian Biblikal Wahyu 2:1-7, Penulis akan menggunakan metode hermeneutis-eksegesis. Kata "eksegesis" berasal dari kata *eksegesis*, atau lebih jauh dari kata Yunani *ἐξηγήσομαι* (eksegeomai) yang mempunyai arti dasar "membawa keluar dari" (Susanto, 2007). Kalimat ini muncul dalam Perjanjian Baru (PB) hanya dalam bentuk kata kerja dan terdapat dalam Lukas 24:35, Yohanes 1:8, dan Kisah Para Rasul 10:8; 15:12, 14:21;19. Kata ini diterjemahkan menjadi "dihubungkan" atau "dijelaskan" New American Standar Bible (NASB) (Tarigan, 2021). Dengan demikian, istilah "eksegesis" berarti suatu penjelasan yang memusatkan perhatiannya kepada suatu bagian Alkitab sebagai suatu definisi yang menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf atau keseluruhan kitab dengan memimpin keluar dari pengertian yang sebenarnya suatu teks.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Konteks Wahyu 2:1-7

Efesus adalah kota pelabuhan terkenal di Asia Kecil (sekarang Turki) yang berfungsi sebagai pusat keagamaan, budaya, dan perdagangan. Kota ini disebut dalam Kitab Wahyu, Kisah Para Rasul, dan surat-surat Paulus, termasuk Surat Efesus. Efesus menjadi pusat penyembahan dewi Artemis dan berbagai kepercayaan politeistik Romawi, yang menimbulkan tantangan bagi jemaat Kristen di sana (Sutrisna, 2006).

Jemaat Efesus menghadapi tekanan dari sistem sosial yang mengutamakan penyembahan berhala. Keberanian mereka menolak penyembahan kepada Artemis dan kaisar menyebabkan isolasi sosial, diskriminasi, serta penganiayaan, terutama di bawah Kaisar Domitianus (81-96 M). Wahyu 2:2-3 memuji ketabahan mereka dalam menghadapi ajaran sesat dan penderitaan karena iman (Heer, 2010). Selain berhala, okultisme dan sihir juga merajalela di Efesus, sebagaimana terlihat dari pembakaran buku-buku sihir di Kisah Para Rasul 19:19. Kuil Artemis bahkan menjadi tempat perlindungan bagi penjahat. Filsuf Herakleitos menggambarkan moralitas penduduk kota ini sebagai sangat rendah. Tekanan yang dihadapi oleh jemaat Efesus antara lain (Mounce, 1998):

1. Tekanan Sosial

Jemaat Kristen dianggap ancaman bagi stabilitas ekonomi dan budaya lokal karena menolak praktik penyembahan berhala yang berkaitan erat dengan aktivitas kuil Artemis. Mereka mengalami pengucilan sosial, baik antara sesama mereka, diskriminasi dalam bisnis, dan

kekerasan dari masyarakat yang melihat mereka sebagai gangguan ekonomi. Meskipun jemaat Kristen mengalami tekanan, banyak sesamanya yang saling mengabaikan. Hal itu terjadi apabila jemaat kedapatan mengikuti pola hidup singkristisme, jemaat akan mengalami pengucilan dan diabaikan.

2. Tekanan Politik

Kaisar Domitianus mewajibkan penyembahan dirinya sebagai tanda loyalitas politik. Menolak menyembah kaisar berarti menghadapi hukuman berat, termasuk pengasingan dan penyitaan harta. Orang Kristen juga kehilangan akses ekonomi karena menolak berpartisipasi dalam ritual keagamaan yang diwajibkan dalam perdagangan.

3. Tekanan Religius

Selain penyembahan Artemis, jemaat Efesus menghadapi ancaman ajaran sesat, seperti Nikolaus (Why. 2:6), yang mengancam kemurnian iman mereka.

Pada masa Kekaisaran Romawi, khususnya di bawah pemerintahan kaisar Domitianus (81-96 M), penyembahan kepada kaisar menjadi kebijakan politik yang ketat dan wajib dilakukan sebagai tanda loyalitas terhadap negara. Kaisar tidak hanya dianggap sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai dewa yang harus disembah. Kebijakan ini menjadi tantangan besar bagi jemaat Kristen di Asia Kecil, termasuk Efesus, karena mereka hanya mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan (Guthrie, 2010). Penolakan mereka untuk menyembah kaisar sering kali dianggap sebagai tindakan subversif atau pemberontakan terhadap negara, yang berakibat pada penganiayaan, kehilangan hak dagang, atau bahkan hukuman mati (Kistemaker, 2011).

Jemaat di Efesus hidup dalam konteks sosial, politik, dan religius yang penuh tantangan. Sebagai pusat perdagangan dan penyembahan dewi Artemis, kota ini memiliki pengaruh budaya yang kuat yang sering kali bertentangan dengan iman Kristen. Tekanan sosial muncul dari masyarakat yang masih memegang teguh tradisi penyembahan berhala dan menganggap orang Kristen sebagai kelompok yang menyimpang. Tekanan politik berasal dari kekaisaran Romawi yang menuntut kesetiaan penuh kepada kaisar, termasuk dalam bentuk penyembahan sebagai bentuk penghormatan kepada otoritas negara. Sementara itu, tekanan religius datang dari dalam komunitas Kristen sendiri, di mana munculnya ajaran-ajaran sesat, seperti ajaran Nikolaus (Why. 2:6), mengancam kemurnian iman jemaat (John Drane, 1974).

Dalam menghadapi tantangan ini, jemaat Efesus dikenal sebagai jemaat yang setia dalam

mempertahankan ajaran yang benar. Mereka tekun dalam menolak ajaran sesat dan berusaha menjaga kemurnian doktrin mereka. Namun, dalam perjuangan mereka untuk mempertahankan iman secara intelektual dan moral, mereka justru mengalami kemunduran dalam aspek kasih. Jemaat Efesus tekun melayani menantang ajaran sesat, namun pada yang sama mereka mengabaikan sesamanya yang mengalami tekanan sosial dan penganiayaan. Wahyu 2:4 mencatat bahwa Kristus menegur mereka karena telah meninggalkan "kasih yang semula," yaitu kasih yang penuh gairah dan ketulusan kepada Tuhan dan sesama yang seharusnya menjadi inti dari kehidupan yang hidup dalam kasih mula-mula (Mounce, 1997).

Peringatan ini menjadi pengingat bahwa kesetiaan kepada iman tidak cukup hanya ditunjukkan dalam bentuk ketahanan menghadapi ajaran sesat atau mempertahankan moralitas, tetapi harus disertai dengan kasih yang sejati. Tanpa kasih, semua tindakan baik mereka kehilangan maknanya (1 Kor. 13:1-3). Kristus menegur jemaat Efesus bukan karena mereka salah dalam membela iman, tetapi karena mereka telah kehilangan motivasi utama yang seharusnya mendasari iman mereka—kasih kepada Tuhan dan sesama (Hakh, 2021).

PEMBAHASAN

Hermenetik-Eksegesis Wahyu 2:1-7

Penerima surat: Jemaat Efesus (2:1)

Narasi prefetik ini diinisiasi dengan perintah yang absolut melalui penggunaan kata “γραψον” (grapson). Secara morfologis, bentuk *aorist active impertif* dari akar dari kata γραπο (grapo) yang artinya segera tuliskan. Perintah ini bersifat mendesak, dan harus dilaksanakan dengan segera (Rogers, 1982). Ini merupakan perintah bagi Yohanes untuk segera dilakukan tanpa penundaan. Perintah ini menempatkan Yohanes sebagai mediator wahyu ilahi yang memiliki bobot otoritas Kristus.

Penerima pesan ini secara spesifik ditujukan kepada “ἄγγελος τῆς ἐκκλησίας τῆς Ἐφέσου” (*angelos tes ekklesias tes Ephesou*). Analisis kontekstual menunjukkan bahwa istilah *angelos* dalam perikop ini cenderung merujuk pada dimensi fungsional kepemimpinan manusiawi daripada entitas selestial murni (Ladd, 1972). Sejalan dengan pandangan Ladd, Craig Keener, *angelos* merepresentasikan pemimpin rohani atau gembala jemaat yang berfungsi sebagai penanggung jawab atas integritas doktrinal dan kesejahteraan spiritual komunitas umat beriman (Keener, 1999). Penggunaan istilah ini menekankan peran mediasi pemimpin dalam menyampaikan pesan teokratis kepada jemaat Efesus di tengah tantangan yang mereka sedang hadapi.

Selain itu, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, tekanan politik terhadap umat Kristen di jemaat Efesus semakin meningkat, terutama karena tuntutan untuk menyembah kaisar sebagai dewa. Secara sosial, jemaat di Efesus juga menghadapi tantangan dari budaya hedonis dan sinkretisme agama yang berkembang di kota tersebut. Dalam kondisi seperti ini, pesan Kristus kepada jemaat Efesus menjadi sangat relevan—mengingat mereka untuk tetap setia kepada iman yang sejati di tengah berbagai godaan dan tekanan yang dapat menggoyahkan komitmen mereka kepada Tuhan (Keener, 1999).

Lebih lanjut, Yohanes memperkenalkan pemberi firman dalam penglihatannya itu. Dia yang memegang ketujuh bintang di tangan kanan-Nya dan berjalan di antara ketujuh kaki dian. Kata “memegang” dalam bagian ini menunjukkan bahwa Tuhan Yesus yang berkuasa dan berotoritas mutlak dalam menjaga para hamba-Nya (Yoh. 10:29) (Sihombing Salomo, 2018). Semua umat-Nya berada di dalam tangan-Nya, tidak ada bahaya yang bisa menghampiri mereka diluar kehendak-Nya (Horton, 2016a). Dalam bagian ketujuh bintang melambangkan malaikat atau pemimpin jemaat, sementara ketujuh “kaki dian” yang artinya adalah, “melambangkan jemaat” (Why. 1:20) (Wilcock, 1984). Identifikasi ini menegaskan kuasa dan kehadiran Kristus di tengah gereja-Nya. Yesus menunjukkan bahwa Ia memegang kuasa penuh atas para pemimpin jemaat dan tetap hadir untuk mengawasi, membimbing, dan menilai kondisi gereja-Nya. Deskripsi ini juga memberikan penghiburan kepada jemaat bahwa Tuhan tidak meninggalkan mereka, tetapi terus menyertai mereka dalam perjalanan iman mereka (Gutrie, 1974).

Jika dilihat di dalam PL kaki dian emas dalam bahasa Ibrani adalah “מְנוֹרָה”, (menorah) yang berarti salah satu benda suci yang diperintahkan Allah untuk dibuat dan ditempatkan di dalam Kemah Suci dan kemudian di Bait Allah. kegunaan utama *menorah* adalah memberikan cahaya di tempat kudus, simbol kehadiran dan penerangan Allah kepada umat-Nya (Kel. 25:31-40), kehadiran dan hubungan dengan Allah (Bil. 8:1-4), kebenaran dan kesetiaan kepada Allah (Yes 42:6-7) (Beyer, 2015).

Kaki dian dalam Wahyu memiliki akar yang dalam di PL, khususnya dalam konteks Kemah Suci dan Bait Allah, sebagai simbol kehadiran Allah, terang kebenaran, dan panggilan umat untuk menjadi terang dunia. Dalam Wahyu, simbol ini digunakan untuk menggambarkan jemaat sebagai penerus panggilan Israel, membawa terang Allah di tengah dunia yang gelap. Peringatan Yesus kepada jemaat Efesus menegaskan bahwa mereka harus menjaga kasih, kesetiaan, dan kesaksian mereka agar tetap menjadi kaki pelita emas yang bercahaya, seperti yang diharapkan Allah sejak zaman PL (Hakh, 2021). Dalam Wahyu, simbol ini digunakan untuk menggambarkan jemaat sebagai

penerus panggilan Israel membawa terang Allah di tengah dunia yang gelap. Peringatan Yesus kepada jemaat Efesus menegaskan bahwa mereka harus menjaga kasih, kesetiaan, dan kesaksian mereka agar tetap menjadi kaki dian yang bercahaya, seperti yang diharapkan Allah sejak zaman PL (Browning, 2011).

Identifikasi pertama Tuhan Yesus kepada Jemaat ini sangatlah penting (1:6). Meski jemaat Efesus adalah Jemaat pertama yang dituju, gembala mereka berada di tingkatan yang sama dengan gembala dari keenam gembala lainnya (Boersma, 2000). Tuhan berkata bahwa ia memegang semua gembala itu dalam perlindungan tangan-Nya. Dia bukan hanya pengawas tetapi juga penjaga mereka. Kata “memegang” pada bagian ini adalah Tuhan Yesus berkuasa dan berotoritas mutlak dalam menjaga para hamba-Nya (Yoh. 10:29). Semua umat-Nya berada di dalam tangan-Nya tidak ada bahaya yang bisa menghampiri mereka diluar kehendak-Nya (Wiersbe, 2003).

Pujian Terhadap Jemaat Efesus (2-3, 6)

Dalam ayat 2 ini, Tuhan memuji jemaat Efesus dikatakan “Aku tahu segala perkerjaanmu, baik jerih payamu maupun ketabahanmu”. Pada bagian ini dijelaskan bahwa Yesus Kristus mengetahui segala apa yang dilakukan oleh jemaat Efesus. Pekerjaan yang dimaksudkan secara khusus Ia mengetahui jerih payah dan ketabahan Jemaat Efesus. Pada bagian ini kata “tahu” dalam bahasa aslinya adalah οἶδα (oida), (perf. Ind. Act.) yang berarti “tahu” dalam bahasa inggris ialah, “to know, to see” (Sihombing, 2018). Hal ini menegaskan bahwa Yesus Kristus telah mengetahui, melihat segala pekerjaan yang dilakukan oleh jemaat Efesus. Bagian ini merupakan penegasan yang bertujuan untuk menyatakan bahwa Yesus menguji jerih payah dan ketabahan jemaat Efesus di dalam menghadapi orang-orang jahat dan mereka yang menyebut dirinya rasul. Sebutan “rasul” pada ayat 2 ini menunjuk kepada (2:6), yaitu pengikut-pengikut Nikolaus. Dengan jerih payah dan ketabahan yang dimiliki oleh Jemaat Efesus tersebut mereka telah mendapati bahwa orang-orang yang menyebut dirinya rasul itu, sejatinya adalah pendusta (Wegner, 2006).

Apa yang dikatakan Tuhan Yesus kepada jemaat tersebut, memiliki kesamaan dengan apa yang dituliskan kepada jemaat yang di Tesalonika (1Tes. 1:3), mengenai “pekerjaan iman, usaha kasih, dan ketabahan pengharapan. Jemaat Efesus adalah Jemaat yang rajin dari segi pelayanan dan murni dari segi ajaran. Istilah “pekerjaan” dalam bagian ini sangat menyeluruh dan bisa ditafsirkan sebagai pekerjaan baik maupun buruk tetapi pada bagian ini lebih ditekankan kepada aspek positif. Pekerjaan baik yang dilakukan oleh jemaat Efesus ini meliputi jerih payah dan ketekunan. Jerih payah meliputi pekerjaan fisik dan mental (Ibr. 6:10; 10:32-34) (Horton, 2016a).

Menurut Barclay kata “pekerjaan” dalam konteks Wahyu 2:2 mengacu pada aktivitas praktis

yang dilakukan oleh jemaat di Efesus. Mereka dikenal karena kerja keras dan ketabahan mereka dalam pelayanan Kristus, termasuk mempertahankan ajaran yang benar dan melawan guru-guru palsu. Pekerjaan ini mencakup tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan iman jemaat Efesus (Barclay, 1976). Beale juga menjelaskan bahwa “pekerjaan” dalam Wahyu 2:2 tidak hanya merujuk pada pekerjaan fisik atau aktivitas eksternal, tetapi juga melibatkan aspek moral dan spiritual dari kehidupan jemaat (Beale, 1999). Keener menjelaskan dalam Wahyu sering kali menjadi indikator kondisi rohani jemaat. Dalam Wahyu 2:2, “pekerjaan” menegaskan komitmen jemaat Efesus untuk bertindak sesuai dengan iman mereka, termasuk dalam melawan ajaran palsu. Namun, “pekerjaan” juga menjadi tolak ukur yang digunakan Tuhan Yesus untuk menguji keaslian iman mereka (Keener, 2000a).

Dari beberapa pandangan di atas kata “pekerjaan” dalam wahyu 2:2 ini, menggambarkan bagaimana pekerjaan dan ketekunan yang dimiliki oleh jemaat di Efesus. Penulis akan membahas beberapa penting dari konteks ini yakni:

a. Studi kata ἔργα (Pekerjaan)

Kata “pekerjaan” dalam bahasa Yunani adalah ἔργα (erga) yang memiliki bentuk jamak dari kata ἔργον (ergon) (B.F. Drewes, 2011). Kata “pekerjaan” ini memiliki beragam makna tergantung pada konteks, tetapi secara umum merujuk pada tindakan, perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang. Penggunaan kata “pekerjaan” dalam PB digunakan sebanyak seratus tujuh puluh kali, beberapa kegunaan diantaranya (Ef. 2:10; Yak. 2:17; Why. 2:2, 19, 20:12). Namun demikian, dalam perikop wahyu 2 ini, kata “Pekerjaan” aktivitas pelayanan, bukti iman, dan pengorbanan, hal inilah yang dilakukan oleh jemaat Efesus (Heer, 2010).

b. Studi kata κόπος (jerih payah)

Kata “jerih payah” pada konteks (Why.2:2) ini berasal dari kata Yunani κόπος (koros) yang secara harafiah diterjemahkan “kerja keras” atau “usaha yang melelahkan” (B.F. Drewes, 2011). Kata ini sering kali menggambarkan upaya yang membutuhkan tenaga fisik maupun mental yang besar, disertai dengan rasa lelah. Kata “jerih payah” dalam wahyu 2:2 digunakan untuk memuji jemaat di Efesus atas kerja keras yang mereka lakukan dalam pelayanan, terutama dalam menjaga kemurnian dan melawan ajaran-ajaran sesat (Kistemaker, 2011). Kata “jerih payah” juga mencerminkan komitmen yang teguh dalam menghadapi tantangan pelayanan. Jemaat Efesus dikenal sebagai jemaat yang rajin dalam pekerjaan mereka untuk Tuhan, bahkan ketika menghadapi kesulitan.

c. Studi kata ὑπομονή (Ketabahan)

Kata “ketabahan” diterjemahkan dari bahasa Yunani ὑπομονή (hupomone), yang berasal dari akar kata ὑπο (*hypo*, artinya “di bawah”) dan μένω (*menō*, artinya “tetap tinggal” atau “bertahan”) (B.F. Drewes, 2011). Secara harfiah, “ketabahan” berarti “berdiam di bawah tekanan” atau “bertahan dengan sabar”. Dengan kata lain kata “ketabahan” secara mendasar mempunyai arti bertahan di bawah tekanan dengan sabar. Dalam bagian ini (Why. 2:2) jemaat Efesus dipuji karena ketabahan mereka dalam menghadapi penganiayaan, ketidakadilan, dan upaya mempertahankan kebenaran di tengah lingkungan yang penuh dengan tantangan (Morris, 2009a). Selain di dalam Wahyu kata “ketabahan” juga di gunakan di dalam beberapa kitab (Yak.1:3-4; Luk.4:15; Rom.5:3-4; Ibr. 2:1; 2Tes.:4; Kol 1:11 Why.14:12). Kata “ketabahan” juga sering sekali digunakan dalam konteks ketabahan dalam menanggung penderitaan duniawi agar tetap percaya dan setia kepada Tuhan (Gutrie, 1974).

Dalam hal ini jemaat Efesus tekun dan tabah dalam menghadapi konflik rohani khususnya di dalam melawan pengajar-pengajar sesat. Kata “ketabahan” muncul sebanyak tujuh kali di dalam kitab Wahyu dan setiap kali merujuk kepada kata “ketabahan” “orang-orang kudus”, (1:9; 2:2, 3, 19; 3;10; 14:12). Apakah yang dimaksud dengan ketabahan? Ketabahan adalah kualitas batin yang diwujudkan dalam menantikan Tuhan Yesus, meski ia tidak hari secara fisik, orang percaya dengan tabah bersaksi bagi-Nya, bahkan sampai mati dalam penganiayaan (Sutrisna, 2006).

Dilanjutkan dalam ayat 2b “Aku tahu bahwa engkau tidak akan sabar terhadap orang-orang jahat” orang Kristen yang melakukan pekerjaan baik, berjerih paya dan bertekun, tidak bisa metoleransikan tindakan orang-orang fasik (Sutrisna, 2006). Dalam masa hidup Rasul Yohanes sudah muncul banyak guru dan nabi palsu sebagian dari mereka muncul dari gereja-gereja. Rasul Paulus juga harus menghadapi mereka (2 Kor. 11:13-15). Para guru palsu ini mencoba memberi otoritas pada ajaran palsu mereka dengan cara menyebut mereka rasul. Tetapi Jemaat Efesus tidak mengijinkan kehadiran mereka atau ajaran-ajaran yang mereka sampaikan, Jemaat Efesus hanya ingin dengan doktrin yang murni, dengan berpegang teguh pada pengajaran yang diberikan kepada para rasul yang sejati oleh Kristus sendiri (Horton, 2016b).

Dilanjutkan pada ayat 3 ini merupakan bagian dari pesan Tuhan kepada jemaat di Efesus dalam kitab Wahyu. Konteks ini merupakan pengulangan dari ayat 2, Tuhan memuji jemaat Efesus karena mereka telah menunjukkan ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi penderitaan. Penderitaan yang dimaksud ini adalah penderitaan yang mereka alami karena setia kepada nama Kristus. Jemaat ini tidak menyerah meskipun mereka menghadapi tantangan, cobaan, atau penganiayaan (Kistemaker, 2011).

Jika dilihat dalam bahasa Yunani terdapat pengulangan kata-kata yang sama istilah sabar dan menderita di ayat ini telah muncul dari ayat-ayat sebelumnya yang diterjemahkan dengan kata ketabahan dan sabar. Pada bagian ini Tuhan memuji Jemaat di Efesus karena perbuatan mereka, mereka bekerja keras, bertekun menguji doktrin yang sesat, dan mengenali guru-guru palsu, dengan memuji ketekunan jemaat Efesus untuk bertahan dalam penderitaan demi nama-Nya (Carson, 2021). Pujian ini dikaitkan dengan kedisiplinan Jemaat Efesus saat menghadapi ajaran-ajaran dari pengajar yang sesat. Jemaat Efesus dengan tegas mengusir sehingga hal ini yang menjadi contoh bagi jemaat-jemaat lain. Dalam Injil-Injil, Tuhan Yesus telah mengingatkan para murid-Nya bahwa mereka akan dibenci karena nama-Ku (Mat. 10:22; Mrk. 13:13; Mat. 22:49; Luk. 27:27). Ternyata Jemaat Efesus dipuji karena mereka terus bekerja keras dan tidak mengenal lelah dalam menghadapi para guru palsu dan situasi sulit dalam jemaat itu (Hakh, 2021).

Ayat 6 dalam bagian ini menekankan sebuah tindakan perlawanan yang dibuat oleh jemaat Efesus terhadap pengikut Nikolaus. Ayat ini menyatakan bahwa jemaat Efesus membenci perbuatan orang-orang Nikolaus, yang mengajarkan ajaran sesat dan hidup tidak saleh. Hal ini menunjukkan komitmen jemaat Efesus untuk mempertahankan iman yang murni dan benar (Gutrie, 1976).

Berdasarkan fakta-fakta sejarah pengikut-pengikut Nikolaus dari Antiokhia, satu dari tujuh orang disebut dalam (Kis. 6:5). Hal itu dapat diketahui dari (Why. 2:14, 15) bahwa mereka mengadakan kesalahan sama seperti para penganut Bileam yaitu mengajar orang untuk memakan korban-korban yang telah dipersembahkan kepada berhala-berhala dan melakukan perzinahan (Wilcock, 1984). Hal inilah yang telah ditolak dalam sidang para rasul (Kis. 15:29) diketahui bahwa Bileam dan Nikolaus etimologi yang kurang lebih adalah sama, Bileam ia memakan semua manusia Nikolaus memakan semua umat. Bila ajaran inilah yang demikian kerasnya ditolak oleh orang-orang di Efesus (ayt. 2) maka ajaran ini sudah benar-benar meluas (Gutrie, 1976).

Teguran untuk Jemaat Efesus : Meninggalkan Kasih Mula-mula (ay. 4)

Dalam bagian ini, Tuhan tidak lagi melanjutkan pujian kepada jemaat Efesus, melainkan menyampaikan teguran yang tegas: "*Namun demikian, Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula*" (Why. 2:4). Frasa "*Aku mencela engkau*" dalam bahasa Yunani adalah *ἀλλὰ ἔχω κατὰ σοῦ* (*alla echō kata sou*), yang menunjukkan keberatan atau teguran serius. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun jemaat Efesus memiliki banyak keunggulan—seperti ketekunan, kesabaran dalam menghadapi orang jahat, serta semangat melawan ajaran sesat (Why. 2:2-3)—Kristus tetap memiliki sesuatu yang fundamental untuk dikritik, yaitu hilangnya kasih mereka yang mula-mula (Keener, 2014).

Kasih mula-mula dalam jemaat Efesus dimulai ketika gereja ini pertama kali didirikan oleh Rasul Paulus sekitar tahun 52–55 M. Pada masa itu, jemaat mengalami pertobatan yang radikal dan kebangunan rohani yang luar biasa. Banyak orang yang sebelumnya terlibat dalam penyembahan berhala dan praktik sihir bertobat serta menunjukkan kesungguhan iman mereka dengan membakar buku-buku sihir mereka (Kis. 19:19). Injil berkembang pesat di Efesus, dan kasih mereka kepada Tuhan terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari, ditandai dengan ketaatan serta pengorbanan besar bagi Kristus (Keener, 2014).

Seiring berjalannya waktu, jemaat Efesus terus bertumbuh dan menjadi pusat penyebaran Injil di Asia Kecil. Sekitar tahun 60–62 M, Paulus menulis Surat Efesus dari penjara di Roma dan memuji iman serta kasih mereka kepada sesama orang percaya (Ef. 1:15-16). Jemaat tetap teguh dalam pengajaran yang benar dan setia dalam pelayanan. Pada masa itu, kasih mula-mula mereka masih terlihat jelas dalam kehidupan jemaat yang dikenal karena semangat dan kesetiaan mereka kepada Tuhan. Para pemimpin seperti Timotius dan Rasul Yohanes juga melanjutkan pelayanan di Efesus, memastikan jemaat tetap bertumbuh dalam iman (Bruce, 1981).

Namun, sekitar 40 tahun kemudian, kasih mula-mula yang pernah menyala dalam jemaat Efesus mulai meredup. Pada tahun 95 M, Tuhan Yesus menegur mereka melalui surat yang ditulis dalam Wahyu 2:4, dengan mengatakan bahwa mereka telah meninggalkan kasih mula-mula mereka. Meskipun mereka masih giat dalam pekerjaan dan setia menolak ajaran sesat, hati mereka tidak lagi dipenuhi dengan kasih yang tulus kepada Tuhan seperti sebelumnya (Keener, 2000b). Rutinitas pelayanan mereka menjadi mekanis, dan hubungan mereka dengan Tuhan kehilangan kehangatan serta semangat yang dulu mereka miliki.

Kemunduran kasih mula-mula ini terjadi secara perlahan akibat tekanan dari masyarakat penyembah berhala, ancaman ajaran sesat, dan kecenderungan jemaat untuk lebih menekankan doktrin yang benar tanpa diiringi dengan kasih yang mendalam kepada Tuhan. Oleh karena itu, Yesus memanggil mereka untuk bertobat dan kembali kepada kasih mula-mula mereka. Hal ini menjadi peringatan bagi setiap gereja dan orang percaya agar tidak hanya fokus pada aktivitas rohani, tetapi juga menjaga hubungan yang intim dan penuh kasih dengan Tuhan, sebagaimana yang dimiliki jemaat Efesus pada awal perjalanan iman mereka.^{Ibid, 105-106}

Meskipun mereka bertekun tanpa kenal lelah dan dengan gigih membela nama Kristus, ada masalah mendasar yang mengancam keberadaan iman mereka: mereka telah meninggalkan kasih mereka yang semula. Kata "meninggalkan" dalam bahasa Yunani adalah ἀφήκες (aphekes), bentuk aorist indikatif aktif dari ἀφίημι (aphiemi), yang berarti *to leave* atau *to forsake*. Kata ini tidak sekadar

menunjukkan kelalaian atau lupa, tetapi sebuah tindakan aktif dan progresif dalam meninggalkan sesuatu yang sebelumnya mereka miliki (Rogers, 1982).

Henry menjelaskan bahwa jemaat Efesus tetap rajin bekerja dan berjuang melawan ajaran sesat, tetapi mereka mulai kehilangan kasih kepada sesama yang seharusnya menjadi inti dari kehidupan iman mereka. Situasi ini sangat berbahaya karena dapat mengarah pada kemunduran iman.¹ Kasih mula-mula yang dimaksud bukan hanya sekadar pengalaman emosional awal, tetapi lebih kepada kasih yang murni, penuh dedikasi, dan menjadi dasar dari segala tindakan mereka sebagai orang percaya (Sihombing Salomo, 2018).

(ἀγάπη) Dalam Pandangan Rasul Yohanes

Kasih dalam pandangan Rasul Yohanes bukan sekadar perasaan atau tindakan moral, tetapi merupakan hakikat dari Allah sendiri. Yohanes dengan tegas menyatakan bahwa "Allah adalah kasih" (1 Yoh. 4:8,16), yang berarti kasih bukan hanya salah satu sifat Allah, tetapi esensi dari keberadaan-Nya. Segala sesuatu yang dilakukan Allah, termasuk penciptaan dan penyelamatan umat manusia, berakar dalam kasih-Nya yang sempurna. Kasih ini tidak hanya bersifat abstrak, tetapi nyata dan dapat dipahami melalui karya keselamatan di dalam Yesus Kristus. Yohanes 3:16 menegaskan bahwa kasih Allah dinyatakan melalui pengorbanan Kristus, di mana Allah memberikan Anak-Nya yang tunggal agar setiap orang yang percaya memperoleh hidup kekal. Kasih menurut Yohanes bukan hanya pemberian, tetapi juga kasih yang berkorban demi keselamatan manusia (Morris, 1981).

Selain itu, Yohanes mengajarkan bahwa kasih bukan hanya untuk diterima, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan orang percaya. Yesus sendiri memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk saling mengasihi sebagaimana Ia telah mengasihi mereka (Yoh. 13:34). Oleh karena itu, kasih menjadi tanda utama dari kehidupan orang percaya, sebab "barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah" (1 Yoh. 4:8). Kasih dalam pandangan Yohanes juga bukan hanya sekadar perkataan atau konsep teologis, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Ia menegaskan bahwa kasih sejati tidak boleh hanya diungkapkan dalam kata-kata, tetapi harus dinyatakan dalam perbuatan dan dalam kebenaran (1 Yoh. 3:18) (Andreas J. Köstenberger, 2009). Dengan demikian, kasih menurut Rasul Yohanes adalah kasih yang bersumber dari Allah, dinyatakan melalui Kristus, menjadi identitas orang percaya, dan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam 1 Yohanes 4:20, Yohanes menegaskan bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama. Jika seseorang mengaku mengasihi Allah tetapi membenci

¹ Henry, *Revelation: The Crossway Classic Commentaries*, (England: Crossway Publishers, 1999), 25.

saudaranya, ia disebut sebagai pendusta. Yohanes menggunakan logika konkret dari yang terlihat ke yang tidak terlihat: jika seseorang tidak mampu mengasihi manusia yang dapat ia lihat, bagaimana mungkin ia bisa mengasihi Allah yang tidak kelihatan? Kata "kasih" dalam ayat ini menggunakan *agapē* (ἀγάπη), yang menegaskan bahwa kasih sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata terhadap orang lain, bukan hanya dalam pengakuan verbal atau praktik keagamaan yang kosong. Kasih yang sejati harus bersifat inklusif dan mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih (Brown, 1982).

Selanjutnya, dalam 2 Yohanes 1:6, kasih dikaitkan erat dengan ketaatan kepada perintah Allah. Yohanes menyatakan bahwa kasih bukan hanya tentang perasaan tetapi juga tentang berjalan dalam kehendak Tuhan. Kata "kasih" yang digunakan di sini adalah *agapē* (ἀγάπη), yang menunjukkan bahwa kasih sejati melibatkan ketaatan kepada Allah. Selain itu, kata "hidup menurut perintah-Nya" dalam bahasa Yunani menggunakan kata *περιπατέω* (*peripateō*), yang berarti "berjalan" atau "hidup secara terus-menerus." Hal ini menunjukkan bahwa kasih bukan sekadar tindakan sesaat, melainkan gaya hidup yang terus-menerus dijalankan oleh orang percaya. Yohanes ingin menekankan bahwa kasih dan kebenaran tidak dapat dipisahkan; seseorang tidak bisa mengklaim memiliki kasih jika ia tidak hidup dalam ketaatan kepada Firman Tuhan (Smalley, 1984).

Dalam 3 Yohanes 1:6, kasih ditunjukkan dalam bentuk dukungan nyata terhadap pelayanan. Yohanes memuji Gayus karena kasihnya yang telah disaksikan oleh banyak orang dalam jemaat. Kata "kasih" dalam teks Yunani yang digunakan di sini tetap *ἀγάπη* (*agape*), yang menunjukkan bahwa kasih bukan hanya bersifat pribadi tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas (Smalley, 1984). Dalam konteks ini, kasih diwujudkan dalam bentuk dukungan bagi mereka yang bekerja dalam pelayanan Injil, seperti menyediakan kebutuhan mereka dalam perjalanan. Kata "membantu" dalam teks Yunani adalah *προπέμπω* (*propempo*), yang menunjukkan suatu tindakan aktif dalam mempersiapkan dan menopang para pekerja Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa kasih bukan hanya berupa kata-kata, tetapi harus terlihat dalam tindakan yang memberi manfaat nyata bagi sesama (Keener, 1993).

Dalam Wahyu 2:4, kasih yang semula yang ditinggalkan oleh jemaat Efesus menjadi peringatan keras dari Kristus. Kata "kasih" yang digunakan di sini adalah *ἀγάπη* (*agape*), yang menandakan kasih sejati yang seharusnya tetap mereka pelihara. (Beale, 1999). Kata "meninggalkan" dalam bahasa Yunani adalah *ἀφίημι* (*aphiemi*), yang menunjukkan bukan sekadar lupa, tetapi tindakan aktif dalam beranjak menjauh. Jemaat Efesus terkenal karena ketekunan dan keteguhan mereka dalam menghadapi ajaran sesat, namun dalam proses itu mereka kehilangan kasih yang

menjadi dasar iman mereka. Ini menunjukkan bahwa seseorang bisa tetap aktif dalam pelayanan dan doktrin yang benar tetapi kehilangan hati yang penuh kasih. Kristus mengingatkan bahwa tanpa kasih, semua bentuk kesalehan dan ketekunan rohani menjadi sia-sia (Mounce, 1998).

Dari seluruh tulisan Yohanes, kita dapat melihat bahwa kasih bukan hanya perasaan atau teori teologis, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Kasih kepada Allah dan sesama adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Yohanes menunjukkan bahwa kasih sejati harus memiliki tiga dimensi utama: pertama, bersumber dari Allah dan dicontohkan oleh Kristus dalam pengorbanan-Nya; kedua, diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama; ketiga, diwujudkan dalam ketaatan kepada perintah Tuhan. Jika kasih tidak diwujudkan dalam ketiga aspek ini, maka kasih tersebut bukanlah kasih sejati yang dikehendaki oleh Allah.

Kasih dalam perspektif Yohanes adalah kasih yang aktif, mengubah kehidupan, dan menjadi bukti nyata dari iman seseorang. Tanpa kasih, segala bentuk pengakuan iman, pelayanan, dan ketaatan menjadi tidak berarti. Yohanes mengajarkan bahwa kasih sejati berasal dari hubungan dengan Allah, diwujudkan dalam interaksi dengan sesama, dan harus terus dipelihara agar tidak pudar seperti yang terjadi pada jemaat Efesus. Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kasih yang nyata, yang bukan hanya diucapkan tetapi benar-benar dirasakan dan dialami oleh orang lain. Setelah memahami kasih dalam pandangan Yohanes, kita melihat bagaimana kasih ini mengalami kemunduran dalam kehidupan jemaat Efesus. Kasih yang ditinggalkan jemaat Efesus dapat merujuk pada dua aspek utama: pertama, kasih kepada Kristus; dan kedua, kasih kepada sesama.

Seruan untuk Bertobat (ay. 5)

Seruan Kristus agar jemaat di Efesus segera bertobat disertai dengan dua pernyataan yang menunjukkan keseriusan persoalan jemaat Efesus. Pertama, Ia berkata "sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan" (ay. 5a). Persoalan yang dialami oleh jemaat Efesus tidak dapat dianggap main-main (Kristemaker, 2011). Meskipun jemaat Efesus sangat giat berkarya dan melayani, bertekun dalam menghadapi berbagai kesulitan karena iman mereka, jemaat Efesus dipuji karena ketegasan mereka terhadap pengajar palsu, jemaat Efesus benar-benar mengalami kejatuhan yang dalam, dan karena itu mereka harus bertobat (Guthrie, 1982). Kristus yang "berjalan diantara ketujuh kaki dian emas" (ay. 1) itu mengenal dengan baik apa yang sesungguhnya sedang terjadi pada setiap jemaat-Nya, lebih dari apa yang disadari oleh jemaat Efesus sendiri (Sutrisna, 2006).

Dalam ayat 5, Yesus memberikan ajakan dan peringatan kepada jemaat Efesus: ada frasa

“ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh!” Kata “ingatlah” dalam bahasa Yunani adalah “μνημόνευε” (mnemoneue), bentuk (pres. Imp. act.) dari kata μνημονεω yang berarti “to remember, to call to remembrance”. Jemaat Efesus terus-menerus diperintahkan untuk mengingat kemali kasih mereka yang semula (B.F. Drewes, 2011). Meskipun secara lahiriah mereka mungkin tampak aktif dan rajin (Why. 2:2-3). Dosa mereka adalah meninggalkan kasih yang semula, yang merupakan dasar iman mereka. Perintah ini melibatkan tiga langkah: mengingat, bertobat, dan melakukan kembali perbuatan semula. Peringatan keras di bagian akhir ayat “jika tidak, Aku akan datang kepadamu dan mengambil kaki dianmu dari tempatnya” menunjukkan konsekuensi serius jika jemaat tidak memulihkan kasih mereka (Kistemaker, 2011).

Pertobatan Jemaat Efesus, pertobatan yang wajar bagi mereka yang hidupnya sudah tidak berkenan lagi. Penekanan pertobatan dalam konteks ini adalah mereka harus mengakui bahwa kasih mereka telah hilang dan bersedia meninggalkan kesalahan mereka. Pertobatan adalah perubahan pemikiran yang mengakibatkan perubahan arah. Pertobatan juga berarti mengubah pemikiran yang dalam arti menguak sikap secara mendasar, jemaat sangat perlu kembali kepada sikap kasih mereka yang semula. Pertobatan yang pada bagian ini adalah bukan hanya sebuah perasaan penyesalan tetapi sebagai tindakan yang nyata untuk kembali kepada kasih yang awal atau kasih mula-mula dan kembali kepada komitemenn awal (Karris, 2002).

Pada akhirnya mereka diperintahkan untuk melakukan, kata “melakukan” dalam bahasa aslinya adalah “ποιησον” (poieson) dalam bentuk (aor. imp. act.) dari kata ποιεω (poieo) yang berarti to do atau lakukan. Dengan demikian, jelaslah bahwa jemaat Efesus harus terus-menerus mengingat kasih yang mereka miliki, kemudian dengan segera bertobat dan akhirnya dengan segera juga melakukan, menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sihombing Salomo, 2018) Bagi Craig Keener, inilah inti pesan yang hendak disampaikan oleh Yesus Kristus kepada jemaat Efesus, mereka harus mengembalikan kasih mula-mula yang telah mereka tinggalkan (Kistemaker, 2011). Kasih mula mula yang dimaksud adalah kasih kepada sesama dan kepada Allah.

Pada perikop ini dilanjutkan ada konsekuensi yang diterima, Ia berkata bahwa jika jemaat Efesus tidak mau bertobat, ia sendiri yang akan datang untuk mengambil kaki dian mereka dari tempatnya (ay.5b). Sebaliknya jika mereka bertobat mereka akan mendapat hidup kekal dari Allah. Ia yang berjalan di antara ketujuh kaki dian itu adalah juga dia yang memegang ketujuh bintang di tangan kanan-Nya (R.C.H. Lenski, 1963). Ia memiliki kedaulatan yang mutlak atas jemaat-Nya termasuk yang berada di Efesus. Ini merupakan pernyataan yang sangat keras tentunya tidak dimaksudkan untuk menunjukkan kesewenang-wenangan Allah. melainkan menegaskan betapa

seriusnya persoalan mereka (Hakh, 2021).

Morris menyatakan bahwa kasih yang hilang bukan hanya kasih emosional, melainkan tindakan aktif kasih kepada Allah dan sesama. Ia berpendapat bahwa perintah untuk bertobat dalam Wahyu 2:5 adalah panggilan untuk mengembalikan prioritas mereka kepada kasih tersebut. Morris menekankan pentingnya keseimbangan antara doktrin yang benar dan kasih. Ia mengkritik jemaat Efesus yang terlalu fokus pada ketepatan ajaran, tetapi lupa bahwa inti Injil adalah kasih (Morris, 2009b).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep kasih agape dalam Wahyu 2:1-7 memiliki dimensi ganda yang meliputi kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Hasil kajian eksegesis yang mendalam menunjukkan bahwa teguran terhadap jemaat Efesus tidak hanya menyoroti kegagalan menjaga hubungan pribadi dengan Allah, melainkan juga kegagalan dalam menumbuhkan kasih antar sesama. Analisis teks mengungkapkan bahwa "kasih mula-mula" yang pernah menyala dalam jemaat Efesus merupakan manifestasi ideal dari kasih agape yang harus mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara harmonis.

Lebih lanjut, penelitian ini menekankan bahwa kasih agape tidak sekadar merupakan perasaan, melainkan diwujudkan melalui tindakan konkret seperti kesetiaan dalam iman, pelayanan kepada orang lain, dan pengampunan. Meskipun jemaat Efesus dipuji karena ketekunan mereka dalam mempertahankan ajaran yang benar, teguran dalam Wahyu 2:1-7 menyoroti bahwa kehilangan kasih yang menjadi fondasi iman mereka merupakan kelemahan yang serius.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan tawaran biblikal bagi setiap pembaca dan umat percaya saat ini. menyimpulkan bahwa kasih agape bersifat komprehensif, di mana kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Wahyu 2:1-7 mengingatkan umat percaya akan pentingnya menjaga keseimbangan antara ketaatan terhadap doktrin yang benar dengan ekspresi kasih yang autentik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gereja masa kini dipanggil untuk menghidupkan kembali kasih mula-mula tersebut sebagai bentuk ketaatan yang utuh dan kesaksian iman yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Andreas J. Köstenberger. (2009). *A Theology of John's Gospel and Letters*. Zondervan.
- B.F. Drewes. (2011). *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru : Surat Roma-wahyu*. PT BPK Gunung

Mulia.

- Barclay, W. (1976). *The Daily Study Bible: The Revelation of John*. Westminster Press.
- Beale, G. K. (1999). *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text*. Eerdmans.
- Beyer, B. T. A. and B. E. (2015). *Encountering The Old Testament (A Cristian Survey)*. BakerGro Academic Publishing.
- Boersma, T. J. (2000). *Ulasan Kritis Tafsiran Nubuatan Akhir Jaman*.
- Brown, R. E. (1982). *The Epistles of John*. Doubleday.
- Browning, W. R. F. (2011). *Kamus Alkitab : A Dictionary of the Bible (Panduan dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabia)*. Gunung Mulia.
- Bruce, F. F. (1981). *The New Testament Documents: Are They Reliable?*. Eerdmans.
- Carson, D. A. (2021). *New Bible Commentary*. Yayasan Bina Kasih.
- Guthrie, D. (1982). *Tafsiran Alkitab Masa Kini jilid 3 Matius -Wahyu*.
- Guthrie, D. (2010). *New Testament Introduction Volume 3*. Momentum.
- Gutrie, D. (1974). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Matius-wahyu)*. Yayasan Bina Kasih.
- Gutrie, D. (1976). *The New Bible Commentary*.
- Hakh, S. B. (2021). *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis*. PT BPK Gunung Mulia.
- Heer, J. J. de. (2010). *Wahyu Yohanes*. PT BPK Gunung Mulia.
- Henry. (1999). *Revelation (The Crossway Classic Commentaries)*. Crossway Pulishers.
- Horton, S. M. (2016a). *Eksposisi Kitab Wahyu, The Ultimate Victory*.
- Horton, S. M. (2016b). *Eksposisi Kitab Wahyu The Ultimate Victory*. Gandum Mas.
- J.Wesley Brill. (2004). *Surat-surat kepada Ketujuh Jemaat*. Yayasan Kalam Hidup.
- John Drane. (1974). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. BPK Gunung Mulia.
- Karris, D. B. and R. J. (2002). *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Kanasius.
- Keener, C. S. (1993). *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. IVP Academic.
- Keener, C. S. (1999). *The NIV Application Commentary: Revelation*. Zondervan.
- Keener, C. S. (2000a). *Revelation*. Cambridge University Press.
- Keener, C. S. (2000b). *The NIV Application Commentary: Revelation*. Zondervan.
- Keener, C. S. (2014). *Acts: An Exegetical Commentary: Volume 3*. Baker Academic.
- Kistemaker, S. J. (2011). *Tafsiran Kitab Wahyu*.
- Kristemaker, S. J. (2011). *Tafsiran Kitab Wahyu*. Penerbit Momentum.
- Ladd, G. E. (1972). *A Commentary on the Revelation of John*. Eerdmans.
- Marbun Rencan, C. (2019). Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Teologi*

“*Cultivation*, 3, 663–664.

- Mathewson, D. L. (2020). *A companion to the book of Revelation*. Cascade Companions.
- Morris, L. (1981). *Testaments of Love: A Study of Love in the Bible*. Eerdmans.
- Morris, L. (2009a). *TNTC, REVELATION*.
- Morris, L. (2009b). *TNTC: Revelation*. inter-Varsity Press.
- Mounce, R. H. (1997). *NICNT: The book of Revelation*. Eerdmans Publishing.
- Mounce, R. H. (1998). *The Book of Revelation*. Eerdmans Publishing.
- R.C.H. Lenski. (1963). *The Intrepretation of ST. Jhons Relevation*. Publishing House.
- Reinke, T. (2013). *A Biblical Theology of Love Desiring God*. Desiring God.
- Rogers, F. R. and C. (1982). *Linguistik Key To The Greek New Testement*. Zondervan Publishing House.
- Sihombing, S. (2018). *Tafsir Kitab Wahyu 1-11*. Pustaka Kristen dan Penerbit GPT.
- Sihombing Salomo. (2018). *Tafsiran Kitab Wahyu 1-11*.
- Sinambela, J., Sinaga, J., Tinenti, M., & Pelawi, S. (2022). Analisis Tujuh Jemaat Dalam Kitab Wahyu 2-3. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(1), 35–50. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v1i1.1019>
- Smalley, S. S. (1984). *1, 2, 3 John*. Word Books.
- Sorni Lami. (2023). Memahami Frasa “Hilangnya Kasih Mula-Mula” Wahyu 2:1-7 Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 3(1), 128–141. <https://doi.org/10.62240/msj.v3i1.34>
- Susanto, H. (2007). *Hermeneutika : Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Literatur SAAT.
- Sutrisna. (2006). *Seruan Kristus bagi Gereja-Nya : Eksposisi Surat kepada ke Tujuh Jemaat 2-3*. Mitra Pustaka.
- Tarigan, I. S. (2021). Eksegesis Dan Penelitian Teologis. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 86–102. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>
- Wegner, P. D. (2006). *A Student’s Guide to Textual Criticism of the Bible: Its History, Methods, and Results*. IVP Academic.
- Wiersbe, W. W. (2003). *Nyata dalam Kristus*.
- Wilcock, Mi. (1984). *The Message of Revelation*.